

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra berbicara mengenai kehidupan, mengenai berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia yang semuanya diungkapkan dengan cara yang khas. Khas dari cara pengungkapan maupun bahasanya. Pengungkapan gagasan yang menjadi isi sebuah karya sastra, lain daripada yang lain. Ia harus memberikan manfaat dan pemahaman kepada pembacanya. Begitupula dalam pengungkapan bahasanya. Bahasa sastra mengandung unsur dan tujuan keindahan. Keindahan itu akan membawa pembaca kepada kesenangan sebuah karya sastra.

Hal itu dikuatkan dengan ungkapan seorang seniman besar yang khas dengan aliran kubismenya, Pablo Picasso yang mengatakan “Setiap anak adalah seorang *artist* (seniman), tergantung usahanya nanti memelihara kesenimanannya tersebut ketika mereka beranjak dewasa”. Dan karya sastra adalah salah satu gerbang untuk menjaga mereka menjadi seorang seniman dalam hidupnya.

Seorang penyair latin, Horatius (Luxemburg, 1991:16) merupakan wakil yang paling terkenal mengenai manfaat atau kesenangan dalam sebuah karya sastra. Menurutnya, karya sastra selain memberikan manfaat juga harus memberikan kesenangan terhadap pembacanya. Baginya, puisi yang terbaik adalah puisi yang bisa menggabungkan dua hak itu.

Manfaat dan kesenangan yang terdapat dalam sebuah karya sastra tentu bukan milik pembaca dewasa saja, juga bagi pembaca anak-anak. Sejalan dengan Lukens (Nurgiyantoro, 2010:3) yang menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa atau anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra.

Stewig (Nurgiyantoro, 2010:4) menegaskan, salah satu alasan anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan dan kenikmatan. Sastra memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Karya sastra apapun jenis dan genrenya pasti memiliki kekhasan atau ciri yang membedakannya dari jenis tulisan lain. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, metode dan pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan memahami sebuah tulisan biasa. Setidaknya ada empat pendekatan kritis yang dikemukakan oleh Abrams (Teeuw, 1988:50) yaitu, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik dan pendekatan pragmatik. Pendekatan objektif berpusat pada karya sastra, pendekatan ekspresif berpusat pada penulis, pendekatan mimetik berpusat pada keselarasan dengan alam semesta dan pendekatan pragmatik berpusat pada kajian terhadap pembaca.

Keberadaan buku sastra yang minim di sekolah menjadi kendala ketika siswa mempelajari teks sastra, kurangnya minat baca menjadi penyebab ketidaksukaan terhadap karya sastra. Pun dengan kemampuan guru SD yang tidak hanya mengemban bahasa Indonesia saja, namun seluruh disiplin ilmu, menjadikan guru tersebut kurang mahir dalam penyampaian dan pembelajaran sastra. Gencarnya budaya pop yang didistribusi oleh televisi menjadi faktor selanjutnya betapa sastra menjadi semakin tidak diminati. Oleh karena itu teks sastra yang berada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia menjadi satu-satunya sumber atau pintu masuk siswa untuk mempelajari dan mengenal karya sastra terlebih bila kegiatan bersastra menjadi pelajaran wajib yang harus diikuti semua siswa.

Pernyataan itu didukung oleh Aisyah (editor: Anshori & Sumiyadi, 2009:314-320) yang menyatakan bahwa umumnya guru lebih berpegang pada buku teks, padahal banyak sumber-sumber lain yang perlu dipergunakan untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang optimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenali bentuk dan isi sebuah karya sastra sehingga timbul pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra. Lebih jauhnya mereka dapat menemukan “rumah” dalam karya sastra tersebut.

Menurut Wan Anwar (editor: Anshori & Sumiyadi, 2009: 308-313) tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya meliputi dua hal pokok: pengetahuan sastra dan pengalaman bersastra. Tujuan pertama mengacu pada pemerolehan wawasan mengenai segi-segi pengetahuan (sejarah dan unsur-unsur sastra misalnya) dan tujuan kedua mengacu pada pemerolehan langsung bersastra.

Tujuan dari diadakannya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pun sejalan dengan manfaat karya sastra. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Namun cita-cita mulia tersebut tentu tidak mudah untuk diraih, ada banyak faktor yang mendorong keberhasilannya. Salah satunya adalah pemberian karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karya sastra seperti apa yang dapat diapresiasi oleh anak umur sekolah dasar.

Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia, terutama sastra, pada tingkat sekolah dasar akan menentukan minat pada pembacaan dan apresiasi karya sastra di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh materi sastra yang diberikan. Dengan kata lain pembelajaran bahasa dapat digunakan untuk memahami sastra dan pemahaman terhadap sastra akan menentukan kemahiran dalam berbahasa.

Mascita (editor: Harras & Saadie, 2011: 65-80) menuturkan, anak yang berada dalam jenjang umur sekolah dasar (SD) memiliki kondisi yang memungkinkan untuk penanaman nilai-nilai. Hal tersebut dikarenakan usia anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara kognisi, fisik, maupun psikologisnya.

Rusyana (1984:213) memberikan suatu pemikiran tentang keterbacaan anak, bahwa menurutnya, perlu dilakukan kajian berdasarkan bacaan, pembaca, dan latar pembaca. Gagasan ini dijadikan dasar bagi kajian intensif dan berkesinambungan tentang keterbacaan buku teks pelajaran oleh Pusat Perbukuan Depdiknas. Kajian keterbacaan ini masih terus berlangsung sampai dengan saat ini dengan dilakukan pengembangan pada aspek-aspek yang lebih spesifik dan jenjang beragam.

Imam Faisal Ruslan, 2013

Respons Pembaca Anak Terhadap Puisi Dalam Buku Teks (Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, bahwa karya sastra bertujuan memberikan kesenangan dan pemahaman pembacanya melalui estetika yang dimiliki karya sastra, maka diperlukan pendekatan sastra yang sesuai untuk melihat hal itu. Maka metode resepsi sastra yang kiranya cocok dengan tujuan penelitian ini.

Penemuan terhadap penikmatan pembaca terhadap karya sastra itulah yang menjadi tujuan dari munculnya teori resepsi sastra. Lebih jauh bukan sekedar untuk mengetahui manfaat atau hiburan yang terdapat dalam karya namun juga mampu untuk mengetahui jenis dan karakteristik karya sastra yang dapat diterima secara kognitif dan empirik oleh pembacanya. Terutama tingkat estetika yang mampu dicerna oleh pembacanya.

Metode resepsi sastra atau yang disebut oleh Wolfgang Iser sebagai estetika resepsi dan Louise Rosenblatt sebagai respons pembaca termasuk kedalam pendekatan sastra pragmatis.

Pada perkembangannya resepsi sastra atau respons pembaca muncul karena ketidakpuasan para pengamat sastra terhadap suatu teori bahwa dalam memahami 'arti' karya sastra maka harus dikembalikan kepada penulisnya dan ketidakpuasan terhadap pengagungan teori strukturalisme, yang hanya menekankan perhatian terhadap teks. Sementara faktor pembaca diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan respons pembaca menekankan adanya 'komunikasi' antara pembaca dan karya sastra (Sundusiah, editor Harras & Saadie 2011: 81-98).

Penelitian terhadap pembaca sebagai fokus kajian sastra kini diberi semangat baru oleh pemikiran dari dua orang tokoh yakni Jausz dan Iser (Junus, 1985: 33). Jausz menumpukkan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu. Sedangkan menurut Iser terdapat dua kutub dalam karya sastra yakni kutub artistik yang terpusat pada penulis dan kutub estetik yang terpusat pada respons pembaca. Aktualisasi terjadi saat terjadi kontak antara karya sastra dan pembaca, dan disana dimulailah proses resepsi sastra (Junus, 1985: 38).

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau

tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikannya” (Junus, 1985:1).

Pembacaan dan pemahaman terhadap karya sastra ini tergantung kepada cakrawala pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca. Ada berbagai tipe pembaca, pada penelitian kali ini penulis mengambil sample dari jenis pembaca riil, karena pembaca riil memberikan arti yang individual terhadap struktur makna yang hendak disampaikan penulis, sehingga ke-polisemi-an yang dimiliki karya sastra masih tetap terjaga. Disamping tipe pembaca riil masih ada tipe pembaca lain, yakni tipe pembaca ideal dan tipe pembaca ahli, namun keduanya cenderung melihat sebuah karya sastra dan memahaminya tidak secara murni, artinya ada kritik sastra yang nantinya akan menjustifikasi karya dan bahkan penulisnya.

Sesuai dengan cita-cita banyak sastrawan saat ini, sastra harus diberikan sejak dini, karena sastra memberikan keindahan dan membentuk persepsi serta karakter pembacanya. Oleh karena itu diperlukan sebuah karya sastra yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kognitif anak. Sehingga karakteristik dan kebermaknaan karya sastra anak ini tidak lagi diukur oleh orang dewasa namun oleh anak-anak itu sendiri sebagai subjeknya.

Tidak semua karya sastra, khususnya puisi, bisa diterima dengan baik oleh anak-anak. Hal itu dapat dimengerti karena tingkat pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh anak berbeda dengan orang dewasa, baik yang menyangkut isi kandungan maupun unsur kebahasaan (Huck dkk, 1987:4). Artinya kriteria karya sastra, khususnya puisi, harus bisa memfasilitasi keterbatasan anak dengan kriteria estetika dan isi yang khas anak-anak. Oleh karena itulah untuk memfasilitasi hal itu hadir sebuah sastra yang dikhususkan untuk anak-anak yang disebut sastra anak.

Bacaan yang termasuk kedalam sastra anak menurut Huck dkk. (Nurgiyantoro 2010:7) adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Hal itu diperkuat oleh Winch (dalam Saxby & Winch,

1991:19) yang mengatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Sastra anak tidak memandang dari siapa karya itu dilahirkan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Sastra anak harus berangkat dari kacamata anak. Berarti sastra anak secara tidak langsung harus memahami tingkat perkembangan anak. Tahapan perkembangan anak ini akan berpengaruh terhadap respons anak terhadap bacaan., khususnya teori perkembangan kognitif anak. Teori ini banyak dikemukakan oleh Piaget. Piaget (Santrock, 2007:48) menyatakan ada empat tahap perkembangan kognitif, yakni: (1) tahap sensori-motor (0-2 tahun), (2) tahap praoperasional (2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) tahap operasional formal (11 tahun-dewasa).

Pada penelitian ini, peneliti cenderung memilih anak yang berada pada tahap operasional konkret sebagai objek penelitiannya. Alasan pemilihan tahapan itu karena pada usia tersebut (7-11 tahun) anak-anak sudah memasuki lingkungan sekolah. Rentang usia tersebut pun termasuk kedalam tahap *middle school* (tahap sekolah pertengahan). Pemilihan tersebut dipersempit kembali dengan mengkhususkan penelitian kepada anak yang berada di kelas tinggi sekolah dasar, yakni sekira usia 9 sampai dengan 11 tahun.

Teks sastra yang akan dijadikan sebagai teks resepsi adalah yang termasuk ke dalam puisi. Pemilihan tersebut karena puisi memiliki sifat sastra yang tidak dimiliki oleh genre lainnya dan yang menjadi khas, yaitu sifat pemadatan. Pemadatan disini maksudnya, pemadatan isi yang dituangkan lewat bahasanya. Jadi puisi hendak memberikan pemahaman yang seharusnya secara jelas, namun dengan penggunaan kata yang tidak terlalu banyak. karena itu puisi dianggap sebagai genre sastra yang paling sulit untuk dipahami, terlebih bagi anak-anak.

Puisi anak merupakan sebuah media paling kuat untuk menyampaikan ekspresi. Sekalipun gaya dan bahasa serta pemilihan kata pada puisi anak cenderung sangat sederhana dan apa adanya, dengansedikit kata-kata puisi anak justru mampu membangkitkan analogi dan tafsiran makna yang lebih luas. Lewat berbagai bentuk kebahasaan “yang lain dari pada biasanya” itu selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa pada puisi anak juga memberikan

efek lain terhadap cerapan indera kita. Puisi hadir sebagai kebutuhan ekspresi kejiwaan. Semua orang dan anak sekalipun, membutuhkan saran untuk berkekspresi terurama ketika jiwanya mengalami sesuatu yang menyentuh (Nurgiyantoro, 2005: 320).

Terlebih pemilihan tersebut diperkuat dengan akrabnya anak terhadap lagu anak atau dolanan yang pada dasarnya termasuk ke dalam salah satu puisi anak. Seperti puisi lagu anak yang berjudul “Keplok Ame-ame” yang kuat dalam unsur rima dan irama untuk memperoleh keindahan bunyi puisi itu (Nurgiyantoro, 2010:314).

Pada media massa, *Kompas*, Sabtu, 21 Maret 2009 seorang sastrawan dan budayawan Indonesia, Taufik Ismail, menyatakan bahwa puisi dapat digunakan sebagai bagian dari pengenalan keragaman budaya dan bahasa kepada anak-anak. Di dalam puisi ada ketajaman dan kecerdasan hati dan pikiran. Pernyataan itu dengan sangat jelas mampu mengungkap bahwa puisi merupakan karya seni yang vital (tersedia: <http://ariestia.wordpress.com/puisi-anak-dan-komik-sastra-ana2k/>).

Dalam puisi anak aspek emosi selalu sejalan dengan cerapan indera (Huck dkk, 1987:395). Artinya, berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan inderanya terhadap sesuatu yang ada disekeliling karena daya jangkau imajinasi anak masih terbatas. Hal itu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang dipilih oleh peneliti yang salah satu cirinya yaitu masih mengandalkan panca indera dan kesulitan dalam berpikir abstrak.

Pendidikan dan buku teks di Indonesia tentu tidak dapat dipisahkan. Satu-satunya media belajar yang dapat melampaui kebersamaan antara guru dan siswa. buku teks sangat strategis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi siswa. Buku teks yang baik adalah buku yang dapat membantu siswa dalam belajar. Tentu penggunaan buku teks tidak hanya dibuka ketika pembelajaran di kelas, namun fungsi yang lebih utamanya tentu untuk dibuka setiap saat. Agar harapan tersebut menjadi kenyataan, tentu isi dan penyajian buku harus menarik dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat dan bersikap.

Buku teks yang diberikan di sekolah dasar hampir semua memuat karya sastra sebagai bahan ajarnya. Pada beberapa bab, genre puisi muncul untuk melatih sensitivitas siswa terhadap ide puisi tersebut. Akan tetapi masalahnya banyak sekali penulis buku yang serta merta mengutip puisi untuk dijadikan bahan ajar tersebut tanpa memerhatikan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut akhirnya malah membuat anak tidak mengerti akan puisi tersebut dan pembelajaran puisi tersebut menjadi gagal.

Sebelum penelitian ini dilakukan, banyak penelitian yang mengambil puisi anak dan juga respons pembaca sebagai kajiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sundusiah (2009) yang melihat respons pembaca terhadap cerita rakyat dalam bentuk prosa dan komik. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjandrawati yang menganalisis tema dan citra dari puisi anak yang muncul pada majalah Bobo dan Kawanku menggunakan pendekatan objektif.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran Estetika Resepsi dalam Pembelajaran Kajian Puisi*, tidak melihat anak-anak sebagai responsdennya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kedua variabel, respons pembaca anak dan puisi. Variabel respons pembaca yang ada pada penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan orang dewasa (umum) sebagai responden sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai responsdennya. Begitupun dengan objek kajiannya, bila pada penelitian sebelumnya puisi hanya disandarkan pada pendekatan objektif saja, pada penelitian ini peneliti coba menggabungkan dengan pendekatan pragmatik. Lalu respons pembaca yang penelitian-penelitian sebelumnya muncul baru digunakan pada genre sastra prosa, baik novel maupun cerpen, maka puisi menjadi genre sastra yang masih minim pembahasannya dengan menggunakan metode respons pembaca.

Uraian di atas membuka peluang untuk diadakannya sebuah penelitian sastra dan anak yang terpusat pada puisi dalam buku teks. Respons anak terhadap puisi akan menjadi menambah khazanah pengetahuan terhadap sastra anak itu sendiri, sehingga nantinya para penulis buku yang hendak memproduksi buku bagi

sekolah dasar dapat memerhatikan estetika sastra anak yang harus diberikan seandainya mereka memasukan teks puisi sebagai bahannya.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bagian ini berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus identifikasi variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka ditemukanlah tiga masalah yang akan diteliti pada penelitian nanti, yaitu:

- 1) Resepsi anak terhadap puisi yang ada dalam buku teks yang akan berpengaruh pada buku teks yang sesuai atau tidak terhadap perkembangan kognitif anak
- 2) Kurangnya minat baca menjadikan pembelajaran sastra di sekolah dasar menjadi satu-satunya gerbang mengenal sastra. Oleh karena itu, harus dimaksimalkan.
- 3) Hasil observasi terhadap buku yang digunakan di sekolah masih terdapat puisi yang bukan ditulis khusus untuk anak namun dicantumkan dalam buku tersebut.
- 4) Estetika sastra khususnya puisi bagi anak masih abstrak, maka perlulah disusun secara sistematis yang nantinya dapat menjadi panduan bagi para penyusun buku teks sekolah dasar
- 5) Kesesuaian hasil analisis setelah melakukan analisis menggunakan pendekatan pragmatik dan objektif. Sejauh mana karya tersebut dapat di resepsi dengan baik dan sesuai.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah untuk memperjelas arah penelitian dan untuk

menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada tujuan utama penelitian ini. Perumusan masalah itu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil analisis dengan menggunakan pendekatan objektif terhadap BSE *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI*.
- 2) Bagaimana respons anak terhadap teks puisi yang ada pada buku teks BSE *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI*.
- 3) Bagaimana kesesuaian hasil analisis terhadap teks puisi dengan kriteria puisi anak?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi dalam beberapa hal berikut, yakni:

- 1) Teks puisi yang akan diresepsi adalah teks puisi yang ada dalam buku teks BSE bahasa Indonesia *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI*.
- 2) Buku tersebut termasuk ke dalam buku sekolah elektronik (BSE) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diunduh melalui tautan bse.kemdiknas.go.id.
- 3) Anak yang menjadi responden adalah anak pada jenjang umur sekolah dasar kelas tinggi di SDN Kamasan III kelas VI.
- 4) Pendekatan analisis terhadap teks resepsi dibatasi pada dua pendekatan yakni pragmatik dan objektif. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menjangkau resepsi pembaca terhadap teks, sedangkan pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik serta ekstrinsik puisi.
- 5) Hasil analisis teks resepsi digunakan untuk merumuskan dan menyusun angket serta wawancara dalam menjangkau resepsi dari responden.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian (Tanjung & Ardial 2005: 57) Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika

terdapat kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang didapat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan deskripsi hasil analisis mengenai respons anak terhadap teks puisi yang ada pada buku teks BSE *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI*.
- 2) Mengetahui respons anak terhadap teks puisi yang berada dalam buku teks.
- 3) Memberikan deskripsi mengenai kesesuaian analisis puisi dengan kriteria puisi anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Walaupun teori mengenai estetika resepsi sudah sejak lama berkembang, namun aplikasinya dalam pembelajaran sastra masih terbatas. Begitupula dengan hasil penelitian yang akan nanti didapatkan semoga dapat menjadi acuan bagi para penulis buku teks, guru, dan pakar pendidikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap karya sastra yang ada dalam buku teks tersebut.

Harapan selanjutnya semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi perkembangan sastra anak, khususnya di Indonesia, sehingga sastra anak tidak akan dipandang sebelah mata dan pembelajaran di sekolah menjadi lebih menyenangkan.

1.6 Anggapan Dasar

Menurut Ardial & Tanjung (2005: 59) anggapan dasar adalah tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Beranjak dari pengertian itu peneliti mencoba merumuskan hal-hal yang dijadikan pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, anggapan dasar itu adalah:

- 1) Penelitian terhadap pembaca sastra penting dilakukan sebagai salah satu fokus kajian selain penelitian terhadap teks

- 2) Pembelajaran membaca sastra akan memberikan efek positif terhadap proses dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia jika pembelajaran sastra menggunakan pendekatan yang tepat dan sesuai.
- 3) Pengetahuan dan pengalaman akan sastra harus dijadikan tujuan utama dalam pembelajaran sastra, umumnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- 4) Pemberian bacaan sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran akan memberikan efek positif bagi minat baca siswa dikemudian hari.
- 5) Pendekatan estetika resepsi dalam pembelajaran sastra akan memberikan pemahaman yang mendalam dan memberikan ruang bagi pembacanya untuk memberikan tanggapan dan menilai karya sastra secara kritis.
- 6) Kurangnya buku bacaan khususnya sastra bagi anak-anak di perpustakaan sekolah dan kurangnya budaya literasi menjadikan buku teks pelajaran bahasa Indonesia menjadi satu-satunya gerbang mengenal dan memahami sastra di sekolah, oleh karena itu harus dimaksimalkan keberadaanya dan pembelajarannya.
- 7) Pembelajaran sastra akan mencapai hasil maksimal apabila pemilihan bahan maupun bahan yang berada dalam buku teks tepat serta sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalamannya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas makna dalam penelitian ini, berikut ini disampaikan definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

- 1) Pendekatan resepsi sastra adalah sebuah pendekatan karya sastra yang mengembangkan dan menganalisis respons pembaca terhadap karya sastra.
- 2) Buku teks yaitu buku acuan wajib yang digunakan oleh guru dan siswa guna membantu dalam mendalami pelajaran.
- 3) Puisi adalah salah satu genre sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Imam Faisal Ruslan, 2013

Respons Pembaca Terhadap Puisi Dalam Buku Teks (Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Sastra anak yaitu bentuk kreasi imajinatif yang menggunakan bahasa tertentu dalam penggambaran dunia rekaan tertentu untuk memberikan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang ditulis yang dibuat untuk dibaca anak-anak atau dibacakan untuk mereka dan memiliki ragam isi berkisar pada kehidupan anak-anak.

